

BAB I

ORANG SABU DAN BUDAYANYA

Pada bagian ini akan dibahas mengenai gambaran umum pulau Sabu, sejarah asal mula alam semesta dan orang Sabu, serta berbagai aktivitas budaya yang melingkupi kehidupan orang-orang Sabu.

A. Gambaran Umum Pulau Sabu.

1. Letak Geografis.

Kepulauan Sabu terdiri dari tiga pulau yaitu Sabu, Raijua dan Dana. Menurut cerita orang-orang tua, sebenarnya ada pulau yang keempat yaitu Kelara. Namun pulau itu tenggelam ketika terjadi air bah yang disebut “**Lale Dahi.**” Kepulauan Sabu biasanya disebut oleh orang-orang Sabu sendiri, pulau Sabu. Dalam bahasa daerahnya disebut “**Rai Hawu**” yang berarti tanah atau negeri Sabu. Orang-orang Belanda menyebut “**Savu**”, sedangkan Portugis menyebut “**Sabo.**”

Pada masa pemerintahan Belanda, orang-orang Sabu menyebut pulaunya dengan sebutan Sabu sebab lebih mudah disebut dan lebih dekat dengan lafal kata mereka.¹

Pulau Sabu terletak diantara 120 – 122 bujur timur dan 10 – 11 lintang selatan dan terletak diantara pulau Sumba, Rote dan Timor. Pulau ini bagaikan sebuah batu

¹ Robert Riwu. Kaho, *Orang Sabu Dan Budayanya*, Panitia Sidang Majelis Sinode GMT XXV Di Sabu, 2000, hal 3.

kadang raksasa yang terapung ditengah-tengah samudera raya. Ia bagaikan sebuah noktah ditengah-tengah lautan luas. Pada masa pemerintahan Belanda, Pulau Sabu termasuk dalam wilayah Karesidenan Timor dan sebelum terbentuk Propinsi Nusa Tenggara Timur(NTT), kepulauan Sabu masuk wilayah Sunda Kecil; sekarang termasuk dalam wilayah Propinsi Nusa Tenggara Timur.²

2. Keadaan Alam

Pulau Sabu keadaan alamnya berbukit-bukit dan agak kering, kecuali bagian utara terdiri dari dataran rendah dan berair sepanjang tahun. Sebab terdapat beberapa mata air dan sungai. Letak pulau Sabu yang berhadapan langsung dengan Australia menyebabkan rentan terhadap angin panas beruap garam dari daratan Australia, yang menyebabkan tumbuh-tumbuhan hangus pada awal bulan Januari dan antara Juni dan Juli.³

Pulau Sabu mengalami dua musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Musim kemarau berlangsung dari bulan Maret - Nopember sedangkan musim penghujan berlangsung dari bulan Desember - Pebruari. Tanaman yang tumbuh di Pulau Sabu adalah kelapa, lontar, kosambi, jati, johar, kayu merah, ailu, pinang. Jenis tanaman yang banyak tumbuh di pulau Sabu adalah pohon lontar. Pohon lontar menjadi kebutuhan sehari-hari. **Niranya (tuak)** dimasak menjadi gula.⁴ Batang, daun dan pelepahnya dijadikan ramuan rumah, pagar dan kayu bakar.

² F.D.Wellen, *Menabung Dengan Tangis Menilai Dengan Sorak*, Panitia Sidang Majelis Sinode GMT XXV Di Sabu, 2000, hal 1.

³ Cornelis Lay, *Kiyah Dari Kampung Halaman*, Dian/Interfei, 1996, hal 135.

⁴ Gula Sabu terdiri dari dua jenis yaitu gula yang kental dan lempeng. Gula yang kental ditempatkan pada periuk tanah dan yang lempeng ditempatkan pada daun lontar yang berbentuk bulat atau persegi empat panjang.

Sedangkan buahnya dijadikan sirup dan makanan ternak. Diperkirakan sebatang pohon lontar menghasilkan nira 2,25 liter per hari.⁵

3. Penduduk

Jumlah penduduk Pulau Sabu seperti terlihat dalam tabel 1.

Tabel 1. Penyebaran Penduduk

KECAMATAN	J I W A	%
Sabu Barat	37.623	59.14
Sabu Timur	19.407	30.51
Raijua	6.587	10.35
Jumlah	63.617	100

Jumlah Penduduk menurut jenis kelamin seperti terlihat pada tabel 2.

Tabel 2. Jenis Kelamin.

JENIS KELAMIN	J I W A	%
Laki-laki	31.919	50.21
Perempuan	31.648	49.79
Jumlah	63.567	100

⁵ James J. Fox, *Harvest Of The Palm*, Harvard University Press Cambridge, Massachusetts, 1997, hal 25.

Jumlah Penduduk Menurut Agama seperti terlihat pada tabel 3.

Tabel 3. Agama

AGAMA	JIWA	%
Protestan	47.691	74.97
Agama Suku	14.832	23.31
Roma Katolik	704	1.11
Islam	390	0.61
Jumlah	63.617	100

Jumlah Penduduk Yang Sedang Bersekolah terlihat pada tabel 4.

Tabel 4. Yang Sedang bersekolah

SEKOLAH	JIWA	%
TK	89	0.69
SD	10.464	80.51
SLTP	1.765	13.58
SLTA	679	5.22
Jumlah	12.997	100

Data menurut tingkat pendidikan belum tersedia.

4. Mata Pencaharian.

Mata pencaharian orang Sabu adalah bertani. Pada umumnya mereka bekerja sebagai penyadap lontar. Pola kegiatan petani sangat terikat dengan siklus peredaran bulan dan berkaitan erat dengan pelaksanaan berbagai upacara agama suku Sabu. Hasil produksi pertanian tergantung dari curah hujan dan teknologi pertanian yang sederhana. Selain mengerjakan ladang dan menyadap lontar, orang-orang Sabu

memelihara babi, menggembalakan kambing domba, kerbau, kuda dan menangkap ikan.

Pada pertengahan tahun 1980, Yayasan Pengembangan Pulau Sabu yaitu IE RAI (Tanah Yang Indah) mendirikan kelompok-kelompok kerajinan tenun ikat yang hasilnya selain dijual di Nusa Tenggara Timur dijual juga ke Pulau Jawa bahkan ke luar negeri (Jepang, Amerika, Inggris).

Jumlah penduduk menurut pekerjaan terlihat pada tabel 5.

Tabel 5. Pekerjaan

JENIS PEKERJAAN	JIWA	%
Petani	33.112	89.93
Pegawai Negeri	3.392	9.21
Tukang	124	0.34
Nelayan	125	0.34
Pedagang	65	0.18
Jumlah	36.818	100

Semua data dalam tabel-tabel pada halaman 8-10 seperti yang dikutip oleh Robert R.Kaho dari kantor statistik Kabupaten Tk II Kupang tahun 1998.⁶

⁶ Robert R.Kaho, *op-cit*, hal 5-7

B. Sejarah Asal Mula Kepercayaan Orang Sabu.

Masyarakat Sabu sebagaimana layaknya suku-suku di Indonesia sebelum kedatangan agama Kristen, Islam, Hindu dan Budha telah mempunyai keyakinan atau agama sendiri yang dikenal dengan sebutan agama suku. Yang dimaksud dengan agama suku adalah agama yang dianut hanya oleh kalangan suatu suku saja, dalam hal ini suku Sabu. Agama suku oleh orang Barat disebut agama primitif atau gentios (bls Inggris : gentile) yang kemudian diucap oleh orang Sabu menjadi "*Jingitiu*" yang berarti orang kafir, orang yang tidak mengenal Allah.

Pemakaian sebutan ini oleh orang Barat mengandung pengertian yang merendahkan, tetapi sekarang orang-orang Sabu yang masih beragama suku memakainya sebagai identitas keagamaan mereka.⁷

Selubungan dengan hal itu maka pada bagian ini akan dipaparkan sejarah asal mula alam semesta dan orang Sabu, kemudian berbagai aktivitas yang menggambarkan peranan agama suku dalam kehidupan masyarakat.

1. Alam semesta.

Deo Ama adalah pangkal asal mula segala yang ada. Darinya dilahirkan langit yang disebut **Riru Bala** (Riru = langit; Bala = lebar atau luas), **Rai Bala** yaitu bumi (Rai = tanah, pulau atau bumi). Dan laut yang disebut **Dahi Bala** (Dahi =laut). Dari Rai Bala berkembang dua cabang yaitu **Nata Dai** (Nata = pusat bumi yang terdalam, Dai = bawah) dan **Dara Dai** (Dara = terdalam). Nata Dai dipandang sebagai pangkal

⁷ F D Wellen, *Op.cit.*, hal 5.

yang menurunkan manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan. Sedangkan Dara Rai menurunkan gejala-gejala alam dan benda-benda angkasa.

Kedua unsur ini menurunkan keturunan secara berpasang-pasangan yaitu jenis laki-laki dan perempuan. Kecuali manusia, relasi dari pasang-pasangan unsur-unsur yang ada bukanlah relasi yang digolongkan sebagai hubungan antara seks yang menghasilkan keturunannya. Atas dasar ini **Lodo Dara** (Bulan), adalah perempuan. **Taka Dara** (Petir) dianggap laki-laki yang juga disebut **latia**. Dan **Mari Dara** (Kilat) dianggap sebagai perempuan. Langit Dara merupakan pangkal yang menurunkan angin keempat penjuru angin. **Wa LoLe** adalah angin barat dan **Dimu Lole** adalah angin timur. Sedangkan **Dae Lole** adalah angin utara (angin dataratan) dan **Lou Lole** adalah angin selatan (angin laut). Wa Lole, Lou Lole dan Dimu Lole merupakan angin dingin, dan angin ini dianggap baik karena membawa hujan.

Jika **Dae Lole** bertiup maka diartikan sebagai pertanda datangnya bencana bagi usaha tani. Sebab diklasifikasikan sebagai angin panas pembawa kerugian. Angin ribut dan topan yang mampu menumbangkan dan rumah penduduk dianggap sebagai tiupan angin dari utara yang disebut **Gara Rai** (Gara berasal dari kata Hegara = kerongkongan yang menghembuskan napas panas) dan anak-anaknya masing-masing adalah **Rede Gara** (Rede = penuh) di Barat, **Gune Gara** dan **Guru Gara** (Gune tidak diketahui artinya sedangkan Guru berasal dari kata Heguru = tertelungkup) di Selatan dan **Tobo Gara** (Tobo = penuh) disebelah Timur.

Dari uraian ini jelaslah bahwa dalam proses terjadinya alam semesta sekaligus berarti pula pengklasifikasian benda-benda angkasa menurut aturan tertentu. Yakni jenis laki-laki dan perempuan, panas dan dingin, menguntungkan dan merugikan.⁸

2. Mitos Pembentukan Pulau Sabu

Masyarakat Sabu menganggap bahwa pulau-pulau di kepulauan Sabu muncul bersamaan dengan terjadinya **Rai Bala** (Bumi). Namun ada informasi yang mengatakan bahwa pada waktu lalu pulau-pulau tersebut adalah satu. Tetapi oleh pasang laut yang dahsyat (**Lale Dahi**) menjadi terpisah dua. Sehingga bagian tempat pulau Sabu kini berada hanyut ditelan air. Mitos pembentukan kembali pulau Sabu menjelaskan bagaimana pulau itu kemudian dibentuk lagi dengan tanah dari pulau Raijua. Mitos ini mengisahkan **Riru Bala** (Langit) dan perempuan dari laut (**Bani Dara Dahi**) yang datang dari Barat, tanah **Ada Deo** mendapat dua anak diluar nikah yaitu **Hawu Ga** dan **Kika Ga**. Mereka berdua berjalan kearah Timur. Pada akhirnya mereka tiba di tanjung Sasar (**Juli Haha**) Sumba Tengah yang menurut kepercayaan orang-orang Sumba sebagai tempat leluhur mereka pertama kali menginjak kakinya di Pulau tersebut. Kemudian **Hawu Ga** melanjutkan perjalanan lebih jauh ke Timur dan tiba di Pulau Sabu. Oleh sebab lama **Hawu Ga** tidak muncul maka disusul oleh **Kika Ga**.

Pada waktu itu **Riru Bala** yang berada di langit mempunyai dua anak yang bernama **Pidu Riru** dan **Luji Riru**. Suatu ketika keduanya pergi mengail ke bumi. Disana mereka melihat ada seorang yang duduk di atas batu ditengah laut dalam

⁸ Nico I. Kana, *Dunia Orang Sawu*, Sinar Harapan, 1983, hal 105-108.

keadaan lapar. Mereka lalu memberikan separuh dari hasil tangkapannya dan begitulah berlangsung terus setiap kali mereka mengail ke bumi. Pertanyaan ayah mereka selalu dijawab bahwa merekalah yang memakan ikan-ikan tersebut karena lapar. Tetapi kemudian mereka mengaku, karena sadar bahwa ayah mereka dapat melihat perbuatan mereka itu. Mereka mengusulkan agar Kika Ga diangkat menjadi saudara mereka saja. Karena itu Riru Bala menyuruh Luji dan Pidu mengajak Kika Ga naik ke atas.

Pada suatu saat terjadilah banjir besar dan melanda pulau Sabu sehingga terbenam. Melihat itu **Luji Riru** dan **Kika Ga** terbang ke Bumi mencari tanah dan tiba di pulau Raijua. Mereka menuju ke rumah **Mone Weo** dan **Bani Baku**. Mereka mengambil tanah dikolong rumah tersebut dan terbang kembali ketempat pulau Sabu lalu menaburkannya secara berulang-ulang kali sampai mereka ditangkap oleh yang empunya tanah. Mengingat maksud baik mereka maka keduanya tidak dihukum tetapi diizinkan untuk meneruskan pekerjaan asalkan mereka mau memenuhi persyaratan. Mereka harus datang membayar dengan makanan yang merupakan hasil panen dalam bentuk ketupat kecil setiap **Hape** yang kedelapan bulan Banga Livu, di batu upacara bernama **Mone Weo Bani Baku** di teluk Uba Ae pantai selatan Mesara. Sampai kini pandangan ini diwariskan, sehingga pada setiap upacara **Hole** masyarakat Sabu menghanyutkan perahu Hole (**Kowa Hole**) yang memuat hasil panen menuju ke pulau Raijua.⁹

Mitos kedua mempunyai persamaan dengan yang pertama mengisahkan bahwa Kika Ga datang dari tempat yang amat jauh. Kemudian Kika tinggal dibatu di

⁹ Nico L. Kana, *Op.cit.*, hal 109-111.

tengah laut yang bernama **Wadu Mea**. Batu ini terdapat pada pantai selatan tak jauh dari daerah Teriwu. Pada masa itu pulau Sabu belum ada. Yang ada hanyalah dua puncak bukit diatas air laut yaitu **Merabu** dan **Kebuhu**. Pada suatu hari **Luji Liru** anak dewa **Liru Bela** mengail kebumi. Pada waktu ia mengail, Kika Ga tersangkut di mata kailnya lalu ditarik kekayangan. Kika Ga kemudian diangkat menjadi anak angkat oleh **Liru Bela** dan beristrikan seorang dewi bernama **Lia Ra**.

Kemudian Luji Liru membawa Kika Ga bersama istrinya kembali ke puncak Merabu. Setiba di sana, Luji Liru pergi ke gunung Ketita di pulau Raijua dimana berdiam dewa **Mone Weo** dan istrinya **Bani Weo**. Tanpa ketahuan Mone Weo dan istrinya, Luji Liru mengambil segumpal tanah dibawah tangga rumah lalu kembali ke Merabu. Setibanya di Merabu, ia menghamburkan tanah lalu terjadilah daratan yang mengelilingi Merabu dan Kebuhu dan jadilah pulau Sabu. Hingga kini disetiap rumah di Sabu terdapat dua tiang utama yang disebut **Terru Duru** (anjungan) dan **Terru Wui** (buritan) yang melambangkan **Merabu** dan **Kebuhu**.¹⁰

3. Terjadinya Manusia Dan Orang Sabu.

Terjadinya manusia dan kedatangan leluhur orang Sabu diungkapkan dalam sebuah genealogi. Dan ini berkaitan erat dengan kisah tentang pembentukan kembali pulau Sabu. Dikisahkan manusia berasal dari **Deo Ama** sebagai pangkal asal mula. Deo Ama melahirkan **Rai Bala** (Bumi) dan dari Bumi berkembang dua cabang yaitu **Nata Dai** (pusat bumi yang terdalam) dan **Dara Dai** (terdalam). **Nata Dai** kemudian

¹⁰ Yakob Y. Dethan, *Memperkenalkan Kebudayaan Suku Bangsa Sawu*, Nusa Indah Arnoldus Ende Flores, 1973, hal 45.



menurunkan manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan. Sedangkan Dara Dai menurunkan gejala-gejala alam dan benda-benda angkasa.

Dari pusat bumi manusia dibentuk hingga puncak gunung dan melahirkan leluhur orang Sabu yang pertama. Tokoh leluhur itu adalah **Hawu Ga**. Dari dirinya nama pulau Sabu berasal.¹¹

Selain itu terdapat juga pandangan bahwa leluhur orang Sabu berasal dari seberang yaitu dari sebelah barat. Pandangan ini mungkin berhubungan dengan kedatangan dua gelombang penduduk yaitu yang lebih awal dan yang datang kemudian. Gelombang yang lebih awal datang dari **Hindia Muka** (Asia Selatan) yaitu berasal dari **ras Mongolia** yang menurunkan rumpun bangsa Melayu. Menurut orang Belu yang masih seketurunan dengan orang Sabu, bahwa leluhur mereka berasal dari Hindia Muka yaitu **Sia Wa Mugi Wa**. Mereka meninggalkan negeri asalnya secara berombongan dengan menggunakan perahu melalui suatu perjalanan yang panjang. Mula-mula mereka mampir di Malaka yang disebut **Sina Mutin Malaka** atau **negeri Cina Melayu**. Setelah bermukim beberapa tahun kemudian meneruskan perjalanan dan tiba di Jawa. Mereka lalu menyusur laut Jawa disebelah Utara pulau Jawa menuju ke Timur. Rombongan ini menyinggahi pulau Nirobe Raikeneh, pulau Kusu, pulau Kae, pulau Api, pulau Loe dan Larantuka Baboe. Dari Larantuka Baboe mereka bergerak terus menuju ke pantai Utara ketempat bernama Halileon Lumamar yang terletak dimuara sungai Loes di Timor Timur. Dari sana mereka berpindah lagi dan tiba di pantai Selatan Belu lalu menetap di Marluli Haholek. Separuh anggota sepakat menetap di Belu Selatan. Separuhnya lagi pergi ke Kewar Lamaknen dan menetap

¹¹ Nico I. Kara, *Op.cit.*, hal 112.

disana. Sedangkan rombongan yang lain lagi meneruskan perjalanan. Sebelum berpisah, mereka mengadakan sumpah adat ditempat yang bernama Turultuk Siolwa di Timor Timur. Untuk bersumpah setiap suku mengambil tiga buah batu yang kemudian dipakai sebagai batu tungku. Masing-masing orang duduk diatasnya. Lalu setiap orang menyayat bagian tubuhnya dan darah yang keluar ditampung dan dicampur dengan tuak lalu diminum. Sumpah ini diadakan dengan maksud agar hubungan kekerabatan diantara mereka tetap terpelihara. Mereka tidak boleh berkelahi ataupun berperang dengan yang lain. Setelah itu rombongan berangkat.

Bere Mau tetap tinggal di Kewar- Lamaknen, Iho Mau tinggal di Honaro Bobonaro di Timor Timur, Ai Mau di Aiasa, Oemau di Oeleu, Sabu Mau dan Ti Mau kembali ke Belu Selatan. Dari sana mereka berangkat kearah Barat. Ketika tiba dipulau Rote, Ti Mau memilih untuk menetap diwilayah Ti, sedangkan Sabu Mau meneruskan perjalanannya sampai akhirnya tiba di pulau Raijua. Sumpah adat itu diwariskan secara turun temurun hingga masa kini.¹²

C. Aktifitas Budaya Masyarakat Sabu

1. Sistem Kepercayaan.

Masyarakat Sabu percaya bahwa ada zat ilahi yang tertinggi dan pangkal asal mula segala yang ada. Zat ilahi itu adalah **Deo Ama** (Ilah Bapa). Deo Ama biasa juga disebut **Deo Mone Ie** (Ilah Maha Agung), **Deo Woro Pennji** (Ilah Pencipta Alam

¹² Robert Riwu Kaho, *Og.cit*, hal 54-60.

Semesta) atau Muri (Hidup). Dalam kehidupan sehari-hari hanya disebut Deo atau Deo Ama saja.¹³

Masyarakat Sabu juga percaya bahwa selain Deo Ama terdapat juga mahluk-mahluk halus. Mahluk-mahluk ini terbagi atas dua yaitu yang baik dan yang jahat. Yang baik adalah yang tidak merugikan manusia dan yang jahat adalah yang membawa kerugian bagi manusia. Sumber dari segala kejahatan di dunia adalah mahluk halus yang jahat yang biasanya disebut **Wango**. Mereka bertempat tinggal di ruang antara bumi dan langit. Untuk menolak pengaruh mahluk halus yang jahat itu diadakan ritus keagamaan. Selain itu masyarakat Sabu juga percaya adanya **dunia roh para leluhur**. Kepada roh para leluhur ini selalu dipersembahkan kurban agar leluhur memberikan kemakmuran dan kehidupan yang baik. Tempat roh para leluhur tinggal adalah Tanjung Sasar (**Juli Haha**) di pulau Sumba. Oleh sebab itu setiap orang Sabu yang mati di luar pulau Sabu harus selalu membawa kembali **Ruketu** (barang-barang peninggalan yang dapat dibawa) simati ke pulau Sabu. Hal ini perlu diadakan agar roh simati dapat berkumpul bersama roh leluhurnya di Tanjung Sasar.

Masyarakat juga percaya akan adanya kekuatan supra natural yang baik atau putih. Manusia dapat memperoleh kekuatan supra natural melalui ritus-ritus tertentu sehingga dapat menjadi manusia sakti. Deo Ama dipandang sebagai sumber dari kekuatan supra natural.¹⁴

¹³ F.D. Wellem, *Loc.cit*, hal 5.

¹⁴ Robert Riwi Kaho, *Og.cit*, hal 86.

2. Pemerintahan Adat

Secara administratif pulau Sabu dibagi atas tiga kecamatan yaitu kecamatan Sabu Barat dengan ibukotanya Seba, kecamatan Sabu Timur dengan ibukotanya Bollow dan Raijua dengan ibukotanya Raijua.

Sudah sejak lama sebelum kedatangan bangsa Portugis dan Belanda, pulau Sabu telah dibagi atas lima wilayah pemerintahan adat sesuai dengan persebaran klen-klen yaitu Seba, Liae, Mesara, Dimu dan Raijua. Pembagian wilayah secara adat ini tetap berlaku hingga sekarang disamping pembagian secara administratif oleh pemerintah. Pembagian wilayah dilakukan menurut klasifikasi umur yaitu **Dara Wai** sebagai yang tertua menduduki daerah Seba, **Kole Wai** dan **Wara Wai** menduduki daerah bagian tengah yaitu Mesara dan Liae, sedangkan **Laki Wai** sebagai yang termuda menduduki daerah Dimu. Dan **orang Raijua** menempati pulau Raijua. Dan dianggap paling kakak oleh semua orang Sabu.¹⁵

Setiap wilayah pemerintahan adat dipimpin oleh dewan **Mone Ama** yaitu dewan tua-tua adat. Setiap tua adat mempunyai tugas untuk mengatur masyarakat sesuai dengan tugas masing-masing. Dewan Mone Ama terdiri dari, **Deo Rai** sebagai kepala dewan Mone Ama, kepala urusan ekonomi dan upacara-upacara keagamaan. **Dohe Leo** adalah wakil Deo Rai. **Pu Lodo** adalah kepala urusan politik, sosial, pertahanan dan pertempuran. **Mau Kia** adalah kepala pertahanan dan pertempuran. **Rue** adalah kepala urusan sosial dan penyucian sesuatu yang menurut adat telah menjadi haram.¹⁶

¹⁵ Nico L.Kana, *Op.cit.*, hal 116.

¹⁶ Yakob Y.Detag, *Op.cit.*, hal 5.

Dewan Mone Ama mempunyai peranan ganda yaitu sebagai pemimpin agama dan pemimpin pemerintahan adat. Sebagai pemimpin agama, dewan Mone Ama adalah imam atau perantara antara warga masyarakat dengan Deo Ama.

Pada masa pemerintahan Belanda tahun 1799, diangkat seorang dari wilayah Seba menjadi Raja Sabu. Para pemimpin dari setiap wilayah diangkat menjadi pembantu Raja yang disebut Fetor. Pada tahun 1925, pemerintah Belanda memberlakukan peraturan pemerintahan tentang ketatanegaraan Hindia Belanda, dan ditetapkan kekuasaan Dewan Mone Ama diambil alih oleh Raja. Walaupun demikian Raja tetap mendukung segala kegiatan Mone Ama serta upaya penegakan adat-istiadatnya.

Pada masa pemerintahan Republik Indonesia, Wilayah kerajaan Kepulauan Sabu dirubah menjadi wilayah kecamatan. Kedudukan Raja diganti oleh camat sebagai pegawai pemerintah. Dalam perkembangan terakhir, wilayah kepulauan Sabu dibagi menjadi tiga kecamatan seperti telah diungkapkan didepan. Perubahan-perubahan ini membawah pergeseran dalam kehidupan masyarakat Sabu, dimana kekuasaan pemerintahan Dewan Mone Ama sudah semakin berkurang, namun peranannya masih sangat terasa oleh sebab berbagai aturan dan kegiatan adat maupun keagamaan mau tak mau dilaksanakan oleh warga masyarakat sebab merupakan suatu ritus yang menjadi siklus yang sesuai dengan irama alam Sabu yang keras.¹⁷

¹⁷ Robert Riwi Kaho, *Op.cit.*, hal 94-98.

3. Pembagian Waktu.

Dalam hal pembagian waktu orang Sabu mempunyai acuan tersendiri. Setahun mempunyai dua belas bulan yang dikelompokkan menjadi dua yaitu enam bulan musim kemarau dan enam bulan musim penghujan.

Tiap-tiap musimnya mempunyai urutan bulannya dan nama setiap bulan menunjukkan kegiatan yang dilakukan atau tanda-tanda yang terjadi pada waktu itu disekitarnya. Urutan nama bulan sesuai dengan musimnya :

3.1 Musim Kemarau

Waru Aa (kakak) yaitu Mei – Juni.

Waru Ari (adik) yaitu Juni – Juli.

Waru Hobo (bertunas) yaitu Juli – Agustus.

Waru Wadu Ae (kering besar) yaitu Agustus – September.

Waru Kac Ai (gali air) yaitu September – Oktober.

Waru Hae Rae (naik Kampung) yaitu Oktober – Nopember.

3.2 Musim Hujan.

Waru Kooma (membalik ladang) yaitu Nopember – Desember.

Waru Nyale Kuja (mencari nyale) yaitu Desember – Januari.

Waru Nyale Ae yaitu Januari – Pebruari.

Waru Penata (memaniskan) yaitu Pebruari – Maret.

Waru Daba Ae yaitu Maret – April.

Waru Banga Liwu yaitu April – Mei.

4. Tugas-Tugas Secara Adat

Dalam masyarakat di pulau Sabu terdapat sembilan tugas secara adat yang harus dikerjakan oleh setiap orang Sabu sepanjang tahun. Tugas-tugas itu antara lain:

- 4.1 **Puru Hogo** (Juli - Agustus) yaitu tugas menyadap lontar dan memasak gula
- 4.2 **Baga Rae** (September) berhenti memasak gula dan menutup kembali tungku memasak gula.
- 4.3 **Jeli Ma** (Oktober - Nopember) tugas untuk membersihkan ladang.
- 4.4 **Hanga Dimu** (Januari – Pebruari) adalah waktu untuk memungut kacang hijau dan memakan hasil baru.
- 4.5 **Daba** (Pebruari - Maret) adalah waktu untuk memanen sorgum, menunggang kuda, permandian adat.
- 4.6 **Banga Liwu** (April – Mei) adalah upacara mengusir bala dari kebun kapas, kelapa dan pinang, dari kandang kambing, kerbau, kuda dan babi.
- 4.7 **Hole** (April – Mei) adalah upacara khusus untuk mengucapkan syukur pada Deo Ama karena sudah memberi kelimpahan dan kehidupan, serta menghanyutkan perahu simbolis yang memuat hasil panen yang diisi dalam ketupat menuju pulau Rajua.¹⁸

5. Siklus Hidup Dan Siklus Pertanian

Masyarakat Sabu mengenal dua macam siklus yaitu Siklus hidup dan siklus pertanian. Siklus hidup adalah berbagai peristiwa dan tugas dalam hidup mulai dari

¹⁸ Yakob Y. Detag, *Op.cit.*, hal 23-44.

mengandung, melahirkan, perkawinan dan sampai dengan kematian. Siklus pertanian adalah berbagai aktivitas hidup yang berkaitan langsung dengan kegiatan-kegiatan pertanian. Dua siklus ini tergambar dalam pengelompokan waktu dan tugas-tugas secara adat.

5.1 Siklus Hidup.

Menjadi manusia, menurut kepercayaan masyarakat Sabu, bukan dimulai sesudah dilahirkan tetapi sejak orang itu masih berada dalam kandungan ibunya. Karena itu mudah dimengerti apabila dibuat upacara sejak bayi masih dikandung ibunya. Dan kedua orang tua calon bayi harus memenuhi beberapa ketentuan.

5.1.1 Saat Mengandung

Setiap calon ibu selama mengandung harus mematuhi beberapa ketentuan adat seperti pantangan makanan tertentu, seperti jenis ikan yang berduri dan berbelang, kerang. Dengan maksud agar tidak menderita persalinan yang berat. Dilarang untuk menunggang kuda, menertawakan orang sumbing atau cacat tubuh, memotong kaki anjing atau ayam. Calon ibu selama mengandung tidak boleh berpergian pada malam hari, perutnya harus dilapisi barang pelindung tertentu untuk mengusir Roh Jahat (*wango*). Waktu hamil tiga bulan suami istri harus melakukan upacara **Hapo Kebake** (menyambut perut) yaitu dengan menyembelih babi dua ekor. Bagian-bagian yang terbaik yaitu hati, jantung, kepala dan rusuk harus dipersembahkan bagi leluhur agar memberkati janin yang ada.

5.1.2 Melahirkan.

Saat melahirkan adalah saat kritis, bukan saja bagi ibu yang akan melahirkan tetapi juga buat sang bayi. Namun sifat kritis ini tidak berlangsung lama, karena dalam perkembangan situasi kritis kian memudar dan akhirnya kembali menjadi normal.

Hari kelahiran disebut **Lodo Kii Pana Kelae** (hari kambing panas pintu). Maksud anak yang baru dilahirkan adalah seorang yang harus meliwati pintu panas sebelum masuk kelingkungan baru. Tali puser dan ari-ari dimasukkan kedalam wadah anyaman yang disebut **Oko Pana** (wadah panas) dan digantung pada cabang pohon. Bayi itu diberi nama sebelum ari-ari dan tali puser digantung pada cabang pohon. Pada hari ketiga diadakan upacara **Hapo Ana** (menyambut bayi). Pada hari kelima diadakan upacara **Ngaa Dabu Kelae** (makan menutup pintu). Pada saat itu sibayi dianggap benar-benar warga penuh dari lingkungan ayah dan ibu dan saudara-saudaranya.

5.1.3 Permandian

Upacara permandian merupakan satu-satunya upacara yang dilakukan oleh setiap keluarga pada waktu bersamaan diseluruh Sabu, karena berlubung dengan upacara lingkaran tahun (takwim). Pada hari ketiga belas bulan **Daba**, dilakukan upacara **Pejio Ai Daba** (memandikan air pada bulan Daba).

Selhari sebelumnya, ibu sibayi mencari pinang muda, sirih dan daun kelapa muda untuk diberikan pada sejumlah orang dalam keluarga pihaknya. Mereka adalah **Bani Kerame** (pemangku bayi pada saat lahir, yaitu saudara perempuan sang ibu), **Bani Tabu Dilu** (pelubang telinga bayi, juga saudara perempuan ibu), **Mone Dagu Lango** (pemegang tangga) dan **Mone Jali Dapi** (penginjak tikar), keduanya adalah saudara laki-laki sang ibu. Upacara permandian Daba, berbeda pelaksanaannya bagi anak yang dilahirkan diluar perkawinan resmi. Anak ini dinamakan **Ana Pa Amu** (anak dirumah) atau **Ana Mahoni Wue** (anak dari perempuan sendiri).

5.1.4 Sunat

Berbeda dari upacara-upacara siklus hidup lainnya, sunat tidak dianggap termasuk dalam kegiatan upacara adat. Sunat dilakukan oleh sesama anak laki-laki sebaya di padang, pada saat mereka mengembalakan ternak. Meskipun begitu sunat penting dalam arti menandai sudah dewasanya (**Kepai**) sianak laki-laki secara jasmani dan rohani. Seorang pemuda Sabu akan malu jika ia belum disunat (**Wotchoro** = masih terbungkus) Luka sunat diobati dengan getah damar sampai kering.

5.1.5 Memasah Gigi

Memasah gigi termasuk upacara yang menandai peralihan anak menjadi besar. Artinya, sesudah upacara itu pemuda-pemudi yang bersangkutan menghentikan kebiasaannya dan memulai kegiatan

lainnya. Misalnya mulai memamah sirih dan menghitamkan gigi sebagai perhiasan. Rambut dibiarkan panjang terurai kebelakang. Pemasahan gigi masa kini hanya dengan pemerataan permukaan giginya saja.

5.1.6 Perkawinan

Penuda-pemudi yang telah siap kawin dikenali dari ciri fisiknya dan cara berhiasnya. Gadis yang siap kawin dijuluki **Pana Nai** (panas tembakan). Perminangan biasanya didahului oleh **Lodo Li** (pemberitahuan) bahwa orang tua laki-laki akan datang pada waktu yang ditentukan. Setelah itu diadakan **Kenoto** (mengantar tempat sirih yang berisikan sirih, pinang, dan kapur) disertai barang-barang antaran lainnya. Jika lamaran itu diterima, orang tua gadis memamah sirih pinang tersebut setelah itu dibicarakan berapa besar isi kenoto. Isi kenoto itu terdiri dari uang perak (**Worara**), kalung mas/perak (**Loro**), sarung dan sejumlah uang serta hewan. Dalam kenyataannya tidak satupun perkawinan yang dapat memenuhi seluruh tuntutan itu. Namun secara adat harus disebut berapa jumlahnya sebagai penghargaan terhadap wanita. Besar isi kenoto ditentukan seimbang dengan yang diberikan pada pihak keluarga ibunya. Setelah itu dilakukan **Boka Kenoto** (membuka tempat sirih) yang disaksikan oleh para perempuan. Kemudian pinang diedarkan dalam tempat sirih kepada ibu-ibu dari pihak wanita.

Pada esok harinya semua keturunan dari kakek calon mempelai perempuan hadir di rumah pihak laki-laki untuk menerima bagian daging

babi (**Wawi Peata**) sebagai lambang kesediaan untuk turut menanggung beban yang akan diserahkan pada mempelai perempuan nantinya.

Setelah itu pada hari yang telah ditentukan bersama, pihak laki-laki menyerahkan isi kenoto yang telah disepakati disaksikan oleh pejabat pemerintah. Setelah selesai barulah upacara penjemputan mempelai perempuan oleh pihak mempelai laki-laki. Lalu kedua mempelai itu diarak kerumah orang tua laki-laki dan diadakan penyerahan oleh pihak keluarga perempuan kepada pihak keluarga laki-laki. Setelah itu diadakan **Pe Pala Pai** (pembagian besek). Dengan adanya kegiatan ini maka berakhirilah seluruh upacara perkawinan.

5.1.7 Upacara Sakit

Berbagai cara yang dilakukan oleh orang Sabu untuk menyembuhkan penyakit. Orang yang memiliki pengetahuan tentang obat-obatan (**Ruaju**) disebut **Mone Melare (laki-laki)** atau **Banni Melare (perempuan)** yaitu mereka yang dapat memindahkan penyakit. Penyakit disebabkan oleh angin jahat, akibat pelanggaran pada ketentuan-ketentuan adat atau sihir dan suanggi. Cara untuk mengatasinya juga berbeda-beda. Misalnya untuk mengetahui penyakit pelanggaran dipergunakan upacara **Kerei Kepoke** (bertanya pada tombak). Untuk mengatasi orang yang sakit karena sihir maka dipergunakan telur ayam, uang logam, minyak kelapa dan pengucapan mantra. Untuk mengatasi penyakit memular yang menyerang

manusia, merusak tanaman dan ternak diadakan upacara **Pada Rara Heburu** (membuang) guma mengusir penyakit dari kampung serta padang.

5.1.8 Kematian

Orang Sabu mengenal dua jenis kematian, yakni **made Nata** (mati manis) dan **made Haro** (mati Asin). Pembagian jenis kematian ini berdasarkan pada cara terjadinya. Kematian wajar terjadi meliwati proses berangsur-angsur seperti menderita penyakit tergolong kematian manis. Sebaliknya kematian secara tiba-tiba dan dianggap belum saatnya, tergolong mati tidak wajar atau mati asin. Misalnya, disambar petir, jatuh dari pohon, tenggelam, kena benda-benda tajam dan bunuh diri.

Terhadap setiap kematian diadakan upacara penelusuran untuk mencari sebab dan latar belakangnya, sehingga nanti dapat diterangkan dan dipahami maknanya. Kematian manis masih dibedakan lagi atas kehendak dewa yang disebut **made mola katu Deo** (mati lurus kepada dewa), dan mati oleh perbuatan orang yang disebut **made tao ri dou** (mati dibuat oleh orang), atau mati terkena sihir atau suanggi. Terhadap kematian manis dan asin diadakan upacara yang berbeda. Penetapan jenis upacara tergantung dari hasil musyawarah para anggota keluarga.

Upacara yang sederhana dan dinilai **tingkat rendah** disebut **hogo wie Deo** (memasak untuk dewa). Upacara yang **tingkatnya sedang** disebut **hae awu** (menghapus abu) dan yang **tingkat tinggi** ialah **peake** (diikat).

Dan yang lebih tinggi disebut **para kii** (memotong kambing) dan yang tertinggi adalah upacara **tao leo** (membuat teratak).

Kuburan orang yang mati wajar adalah dikolong balai-balai tanah (**kelaga rai**). Bila laki-laki dikuburkan dibagian anjungan, sedangkan perempuan dikuburkan dibagian buritan. Liang kuburan bagi yang mati manis berbentuk bulat dan dikuburkan dalam posisi duduk dengan lutut ditekuk kearah dada. Bagi laki-laki posisi duduknya mengarah ke Barat sedangkan perempuan mengarah ke Timur. Bagi kematian asin, liang kuburnya berbentuk segi empat, ditempatkan dibagian sisi anjungan. Posisi jenasanya diletakkan secara terlentang dengan wajah menghadap ke bawah.

5.1.9 Tempat Peristirahatan terakhir

Kematian bagi orang Sabu adalah perjalanan roh ke dunia yang lain, dengan menumpang perahu bernama **Ama Piga Laga**. Upacara mencoret gendang dan menyanyikan lagu duka **banyo**, menuturkan keberangkatan dan pelayaran roh dimana ia dijemput oleh para leluhur. Tempat berangkatnya pantai Selatan pada setiap **woru banga liwu** menuju ke Tanjung Sasar. (Juli Haha) di Sumba. Persinggahan pertama di pulau Dana. Di tempat ini roh-roh hewan persembahan yang dilubangi hatinya dalam upacara kematian ditinggalkan disitu. Lalu perjalanan dilanjutkan ke teluk **Uba Dikedobu**, kemudian ke Tanjung Uju Maudolu dan terakhir ke Tanjung Sasar.

Sebutan lengkap dari Tanjung Sasar adalah **Juli Haha Kolo Rama Waga Ae Kabo Jawa Kolo Rae Deo Do Madera** (Sasar puncak rimbunan beringin besar mengkudu asing puncak kampung dewa yang tertinggi) atau **Juli Haha Rame Kabo Ae Waga Jawa** (Sasar agung mengkudu besar beringin asing).

Di Tanjung Sasar perahu Ama Piga Laga disambut oleh roh para leluhur yang kemudian memakan roh-roh hewan sembelihan pada hari **pemou** (membersihkan) dalam suatu pesta besar. Roh simati kemudian meneruskan perjalanan menghadap Deo Ama dilangit (Riru Bala) dan setelah itu kembali ketanjung Sasar dan berdiam bersama roh para leluhurnya.¹⁹

5.2.Siklus Pertanian

Kegiatan orang Sabu didalam mempertahankan hidupnya dibidang pertanian dilakukan menurut ketentuan waktu penyelenggaraan yang diatur oleh adat disepanjang tahun. Kegiatan-kegiatan itu dibagi dalam kurun waktu musim kemarau dan musim penghujan. Tiap-tiap upacara dipimpin oleh para anggota dewan Mone Ama. Mereka adalah penanggung jawab upacara yang dipercayai untuk kesejahteraan bersama. Oleh karena itu harus benar-benar mengetahui berbagai aturan dan mantra secara utuh dan sesuai dengan upacara yang dilaksanakan. Pemimpin upacara musim kemarau adalah **Pulodo Wadu** dan pemimpin upacara musim penghujan adalah **Deo Rai** (dewa tanah).

¹⁹ Niro L. Kana, *Op.cit.*, hal 44 –74.

5.2.1 Upacara-Upacara Di musim Kemarau.

5.2.1.1 Upacara memanggil Nira.

Upacara ini berlangsung pada **Waru (bulan) Aa** yaitu dua belas hari sebelum diadakan kegiatan menggarap pohon lontar. Nira lontar diyakini, dibawah dari laut ketepi pantai oleh sebuah perahu yang bernama **Talo Nawa** (banyak ombak). Perahu ini berlabuh selama enam bulan di pantai Sabu disebuah tempat yang bernama **Kepue Lie** yang merupakan rumah dari sejumlah tokoh mahluk halus yang berkaitan dengan produksi nira lontar. Nira yang dibawah oleh perahu ini diyakini mengisi mayang-mayang lontar yang ada diseluruh pulau Sabu.

Kegiatan menyadap lontar diawali pada bulan ke tiga musim kemarau atau bulan **Hobo** (tunas) yaitu pertengahan Juli – pertengahan Agustus. Kegiatan penyadapan nira dilakukan oleh para lelaki sedangkan untuk memasak nira adalah perempuan.

5.2.1.2 Upacara Memasak Gula

Kegiatan utama penggarapan lontar masih berlangsung sampai dengan bulan ke empat **Woru Wadu Ae** (pertengahan Agustus-pertengahan September). Pada masa penggarapan lontar itu kegiatan untuk memasak nira menjadi gula dimulai dengan upacara **Kai Rao** (gali tungku) dan **Dama Rao** (menempel tungku). Setelah tungku siap besoknya penduduk dapat mulai memasak gula. Setelah itu diadakan

upacara **Pe Hae Mati Donahu** (menaikkan kentalnya gula) dengan mengadakan sesajen dibatu upacara **Wowadu Hemuhe** (batu hisap) untuk membujuk mahluk halus yang bernama Hemuhe supaya tidak mengisap gula yang dimasak tetapi mengisap sesajen yang diberikan. Dengan demikian produksi gula menjadi tinggi.

5.2.1.3 Upacara Penutupan

Pada akhir bulan kemarau, berakhir pula kegiatan menggarap lontar. Yakni pada **Woru Hae Rae** (naik kampung) yaitu Oktober – pertengahan Nopember. Pada saat itu dinyalakan api pada bagian belakang tungku sebagai awal penutupan waktu memasak gula.

Pada hari berikutnya dilakukan upacara menyejukkan tungku. Dan pada tengah malamnya diadakan upacara penutupan tungku (**Dabu Rao**) dengan abu bekas kayu bakar. Setelah itu besok paginya, para laki-laki (penyadap) membersihkan diri dilaut dan para perempuan mengumpulkan kerang sebagai bahan kapur sirih. Kemudian selama kurang lebih sepuluh hari dilakukan pembakaran kapur.

Sebagai tanda selesai menggarap lontar dimusim kemarau, di Kepue Lie dilakukan upacara oleh **Pulodo Wadu** dan **Pulodo Dahi**. Dengan maksud untuk memberangkatkan perahu nira Talo Nawa dihari ke sembilan **Woru Hae Rae**. Setelah itu mereka mengadakan upacara peralihan musim dari musim kemarau ke musim penghujan dan upacara pemisahan kedua musim tersebut. Setelah itu diadakan upacara penolak

bala dengan tujuan mengusir penyakit dan kekuatan-kekuatan negatif yang mendatangkan kesusahan, kemalangan, angin topan dan berbagai jenis bencana lainnya kearah laut.²⁰

5.2.2 Upacara-Upacara Di musim Penghujan

5.2.2.1 Membersihkan Ladang

Kegiatan ini berlangsung pada **Waru Koo Ma** (membersihkan ladang) yakni bulan pertama musim penghujan yaitu pertengahan Nopember-Desember. Upacara ini dipimpin oleh **Deo Rai** (dewa tanah). Kegiatan membersihkan ladang ini didahului oleh upacara memaniskan sejumlah tempat upacara dalam rangka memohon hujan dan kesuburan ladang. Setelah itu diadakan upacara menyepuh tajak dan pada esok harinya kegiatan mengerjakan ladang dapat diadakan.

5.2.2.2 Upacara Menanam

Kegiatan menanam didahului oleh upacara pemanis tanah dengan maksud agar tanah siap menerima benih yang ditaburkan. Setelah itu dilakukan upacara pemberitahuan untuk menanam pada seluruh masyarakat bersamaan waktunya dengan upacara mengambil benih. Guna menjamin pertumbuhan benih yang ditanam maka diadakan

²⁰ Mico I. Kama, *Ibid*, hal 75-82

upacara **kait hujan** dan **kunci tanah** demi menghindari serangan hama. Semua upacara ini dipimpin oleh **Deo Rai**.

Pemberitahuan untuk segera menanam dilakukan oleh **Deo Rai** dengan membawa gong upacara mengelilingi kampung dan membunyikannya secara terus menerus. Disetiap pemberhentian, **Deo Rai** dan gong upacara dimandikan dan diminyaki, sebagai lambang hujan yang menyirami bumi. Setelah itu **Deo Rai** pergi mengambil benih digunung Kolo Teriwu dengan maksud agar persediaan penduduk akan berlebihan. Permohonan ini ditujukan pada Putri Agung (**Bani Ae**). Upacara menanam diakhiri dengan penyimpanan gong dan benih diloteng oleh istri **Deo Rai**.

5.2.2.3 Upacara Sesudah Panen

Tanaman usaha tani ladang masyarakat Sabu adalah kacang hijau, kacang tanah, jagung (sorgum) dan padi. Orang Sabu percaya keberhasilan panen tergantung pada sang Putri Agung yang memelihara tanaman. Dialah yang merawat setiap benih yang dimasukkan ketanah dan menumbuhkan serta memberikan hasilnya. Oleh sebab itu diadakan serangkaian upacara dalam bulan **Penata** (memaniskan) yang dipimpin oleh **Deo Rai**.

Upacara ini diadakan dengan maksud untuk memanggil angin yang baik dari arah pulau Dana dan sebelah Barat. Panen kacang hijau ditandai oleh upacara **Nгаа Hora Kaba** (upacara membuang kulit).

Bagian ini merupakan akhir dari upacara panen dan setelah itu dilakukan upacara sabung ayam dan pengantaran lambang panen.

5.2.2.4 Upacara Sabung Ayam

Upacara **Para Ada** (sabung ayam) diselenggarakan dua kali. Yang pertama pada **Waru Daba Ae** dan yang kedua pada hari pertama **Waru Banga Liwu**. Setelah diumumkan kepada seluruh masyarakat agar turut serta dalam upacara sabung ayam yang akan diadakan pada esok hari, maka pada sorenya dilakukan upacara **Pekaka Manu** (saling mempertemukan ayam), antara pemimpin kelompok kampung atas dan pemimpin kampung bawah. Setelah itu warga masyarakat diijinkan untuk menabuh gong dan menyanyikan pujian nama tanah (**Hoda Ngara Rai**) dengan maksud agar dua bulan yang akan datang mereka berada dalam suasana pesta dan gembira. Setelah itu pada esok hari upacara sabung ayam dilaksanakan.

Pada mulanya sabung ayam diadakan dengan maksud untuk menyalurkan keinginan perang diantara sesama saudara sepulau sabu. Upacara sabung ayam ini diakhiri dengan upacara pawai berkuda (**Pehere Jara**) keliling lapangan upacara dengan maksud untuk menumbun yang panas dan memunculkan yang dingin atau manis.²¹

²¹ Nico I. Kana, *Ibid.*, hal 84-87.

5.2.2.5 Upacara Pengantaran Lambang Panen (Hole)

Upacara ini dilakukan pada **Waru Banga Liwu** yaitu pertengahan April – Mei. Upacara ini merupakan puncak upacara masal yang berkaitan dengan kemakmuran manusia, ternak dan tumbuh-tumbuhan. **Waru Banga Liwu** merupakan bulan yang dianggap baik dan membawa untung.

Rangkaian upacara pada bulan ini adalah **Liba Doka** (tabur kebun) yang dilakukan oleh **Deo Rai** dan diikuti oleh seluruh warga masyarakat. Upacara ini dilakukan agar tanaman nila, kapas dan hewan ternak dapat bertumbuh dan berkembang biak secara baik. Kemudian ketupat berisi benih digantungkan pada pohon dadap. Setelah itu disusul oleh pengantaran masakan ayam oleh para istri kerumah asal mereka untuk diberikan kepada bapak dan saudara laki-laki mereka. Puncak acara berlangsung selama empat hari di **Woru Banga Liwu**. Pada puncak acara tersebut diadakan upacara pengantaran lambang panen, dengan menggunakan sebuah perahu simbolis yang diisi dengan ketupat hasil panen dan dihanyutkan menuju pulau Raijua yang dianggap sebagai tempat asal tanah pulau Sabu.²²

6. Relasi Sosial Masyarakat Sabu.

Menurut keyakinan religi adat, orang-orang Sabu berasal dari tokoh pangkal mitos yaitu **Hawu Ga**. Dari dia tersebar penduduk kesemua wilayah pulau Sabu.

²² Yakob Y. Detag, *Op.cit.*, hal 37-39.

Penyebaran itu diterangkan melalui kelahiran para tokoh yang menjadi leluhur berbagai kelompok yang bersangkutan. Dari keturunan Hawu Ga, lahir dua tokoh yang bernama **Ic Miha** dan **Dida Miha**. Dari mereka lahir anak-anak yang menyebar keseluruh pulau Sabu. Hubungan antar kelompok keturunan diatur dalam ketentuan adat istiadat.

Orang Sabu mengenal dua garis keturunan yaitu garis keturunan laki-laki dan garis keturunan perempuan. Garis keturunan laki-laki dikenal dengan sebutan **Udu**. Mereka disebut sebagai pembentuk dan penerus klan. Oleh sebab itu mereka terikat dengan tempat/wilayah. Di dalam klan (**udu**) terdapat kelompok-kelompok yang lebih kecil yang disebut **Kerogo**. Di dalam kerogo terdapat kelompok lebih kecil lagi yaitu **Dara Amu**. Dara Amu adalah hubungan kekeluargaan berdasarkan hubungan darah secara langsung dari satu leluhur.²³

Garis keturunan perempuan bersifat tersebar dan berada disemua wilayah. Hal ini disebabkan oleh adanya perkawinan antar kelompok (klan). Garis keturunan perempuan terbagi lagi menjadi yaitu **Hubi Ae** dan **Hubi Iki**. Hubi Ae adalah kakak dan Hubi Iki adalah adik. Masing-masing Hubi ditandai dengan motif tenunan ikat. Dengan melihat motif itu orang dapat membedakan kedua hubi tersebut. Dalam Hubi terdapat lagi **Wini**. Wini inilah yang memainkan peranan penting dalam upacara maupun kegiatan yang berkaitan dengan lingkaran hidup seseorang. Dengan demikian relasi antar pribadi dan antar kelompok akan nampak sekali dalam berbagai peristiwa hidup seperti perkawinan, kematian dan berbagai tugas-tugas adat yang

²³ Yakob Y Detag, *Ibid*, hal 9.

harus dikerjakan oleh setiap masyarakat. Oleh sebab itu setiap orang Sabu baik laki-laki maupun perempuan mempunyai kewargaan kekeluargaan rangkap.

Perkawinan merupakan tali penghubung antar kelompok-kelompok. Perkawinan merupakan suatu aliansi, dimana kedua kelompok baik pihak laki-laki dan pihak perempuan mempunyai hak dan kewajiban yang sama dan sejajar. Dalam kehidupan sehari-hari orang Sabu berpendapat bahwa perkawinan berdasarkan garis keturunan laki-laki menyebabkan terjadinya perpisahan dalam kelompok-kelompok yang ada. Tetapi perkawinan menurut garis keturunan perempuan mempersatukan kembali yang sudah lama putus. Karena dalam perkawinan terjadi pembaharuan kembali hubungan yang pernah ada pada masa silam. Perkawinan semacam ini disebut **Rupara** yaitu dua pohon lontar yang damnya diikat menjadi satu sehingga dapat diseberangi oleh penyadap kepohon yang lain.²⁴

Relasi itu nampak juga dalam peristiwa kematian. Kematian bagi orang-orang Sabu merupakan suatu peristiwa kemasyarakatan. Oleh sebab pada peristiwa ini, orang-orang datang secara berbondong-bondong dari berbagai tempat dipulau Sabu ketempat kematian. Mereka datang dengan membawahi berbagai antaran mulai dari tenun ikat, ternak, sampai dengan keperluan makan minum selama peristiwa kematian. Di dalam menangani jenazah dan penguburan orang-orang yang berhaklah yang dapat melakukannya.

Dalam hubungan dengan peristiwa kematian terdapat peraturan jika seseorang meninggal maka jenazahnya harus dibawa kerumah induk. Bagi mereka yang meninggal di pulau Sabu hal tersebut dapat dilakukan. Tetapi jika mengalami

²⁴ Nico L.Kana, *Op.cit.*, hal 136.

kematian di luar pulau Sabu maka wajib membawa ruketunya kembali kerumah induk keluarganya. Tujuan dari pada tindakan ini adalah dengan maksud agar roh simati dapat berkumpul dengan Roh para leluhurnya.²⁵

Relasi sosial orang-orang Sabu juga dapat dilihat dalam garis keturunan atau silsilah. Orang Sabu menganggap bahwa mereka berasal dari leluhur yang sama dengan demikian maka mereka mempunyai garis keturunan yang sama. Garis keturunan menurut orang Sabu bertumbuh dari bawah dan pada akhirnya mengembang diatas bagaikan sebatang pohon yang rimbun. Dengan mengetahui garis keturunan atau silsilah maka orang-orang Sabu dapat mengetahui siapa dirinya dan dari mana ia berasal. Dengan mengetahui hal ini maka orang Sabu akan saling mencari dan berkunjung dalam berbagai situasi dimanapun mereka berada. Selain itu dengan mengetahui silsilah seorang Sabu akan melakukan berbagai kegiatan yang dianggapnya merupakan penerusan tugas dan tanggung jawab dari leluhurnya.²⁶

²⁵ Nico L. Kana, *Ibid.*, hal 73-74.

²⁶ Yakob V. Detag, *Op.cit.*, hal 52-57.

Rangkuman

Kepulauan Sabu terdiri dari tiga pulau yaitu Sabu, Raijua dan Dana. Kepulauan Sabu biasanya disebut **pulau Sabu** atau **Rai Hawu** (**tanah atau negeri Sabu**). Kepulauan Sabu terletak diantara pulau Sumba, Rote dan Timor. Keadaan alamnya berbukit-bukit dan agak kering. Pada bagian utara terdiri dari dataran rendah dan terdapat beberapa mata air dan sungai.

Pulau Sabu mengalami dua musim yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Musim kemarau berlangsung dari bulan Maret – Nopember sedangkan musim penghujan berlangsung dari bulan Desember – Pebruari. Tanaman yang paling banyak tumbuh adalah pohon lontar yang niranya dimasak menjadi gula, buahnya dijadikan makanan ternak (babi), batang dan daun dibuat ramuan rumah serta pelepahnya dibuat pagar.

Penduduk pulau Sabu seluruhnya berjumlah 63.617 orang. Yang beragama kristen Protestan 47.691 (74.97 %) sedangkan yang **beragama suku Sabu 14.832 (23.31%)**. Mata pencaharian penduduknya bertani. Mereka mengerjakan ladang dan menyadap lontar, memelihara babi, mengembalakan kambing domba, kerbau dan kuda serta menangkap ikan.

Agama suku Sabu biasanya disebut **Jingitiu**. Sebutan ini berasal dari orang Barat yaitu Gentios (gentile = Inggris) yang berarti primitif. Namun dalam perkembangannya dikemudian hari menjadi ciri bagi penganut agama suku Sabu yang berarti kafir atau orang yang tidak mengenal Allah. Masyarakat Sabu percaya bahwa **Deo Ama** (ilah bapa) adalah pangkal asal mula segala sesuatu yang ada.

Darinya dilahirkan langit (**Riru Bala**), Bumi (**Rai Bala**) dan Laut (**Dahi Bala**). Dari bumi (**Rai Bala**) berkembang dua cabang yaitu **Nata Dai** dan **Dara Dai**. **Nata Dai** adalah pangkal yang menurunkan manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan. Sedangkan **Dara Dai** menurunkan gejala-gejala alam dan benda-benda angkasa. **Deo Ama** dikenal juga dengan sebutan **Deo Mone Ie** (ilah maha agung), **Deo Woro Penji** (ilah pencipta alam semesta) atau **Muri** (hidup). Dibawah **Deo Ama** terdapat makhluk halus yang disebut **Wango** dan roh-roh para leluhur. Roh para leluhur ini berdiam di **tanjung Sasar (Juli Haha)** dipulau Sumba. **Tanjung Sasar** adalah tempat roh orang Sabu yang mati berkumpul bersama dengan para leluhurnya setelah menghadap **Deo Ama di Riru Bala (langit)**.

Terjadinya pulau Sabu dianggap bersamaan dengan terjadinya bumi (**Rai Bala**), disamping dua mitos tentang pembentukan kembali pulau Sabu. Sedangkan leluhur masyarakat Sabu berasal dari pusat bumi terdalam dan datang dari seberang yaitu sebelah Barat. Kisah ini dihubungkan dengan kedatangan dua gelombang pendatang dari Hindia Muka (Asia selatan) yang berasal dari ras Mongolia yang menurunkan rumpun bangsa Melayu.

Sebelum kedatangan orang Portugis dan Belanda, pulau Sabu telah dibagi atas lima pemerintahan adat yaitu **Seba, Liae, Mesara, Timu** dan **Raijua**. Pembagian wilayah pemerintahan adat ini tetap berlaku hingga sekarang ini di samping pembagian secara administratif oleh pemerintah Republik Indonesia. Setiap wilayah pemerintah adat diperintahi oleh dewan **Mone Ama** yaitu dewan tua-tua adat. Setiap tua-tua adat mempunyai tugasnya masing-masing. Dewan **Mone Ama** terdiri dari **Deo Rai** yang bertugas sebagai kepala dewan **mone Ama** dan kepala urusan ekonomi dan

upacara-upacara keagamaan. Dohe Leo adalah wakil Deo Rai. Pu Lodo adalah kepala urusan politik, sosial, pertahanan dan pertempuran. Rue adalah kepala urusan sosial dan penyucian sesuatu yang menurut adat telah menjadi haram.

Masyarakat Sabu mempunyai acuan sendiri didalam pembagian waktu. Setahun mempunyai dua belas bulan yang dibagi menjadi dua yaitu enam bulan musim kemarau dan enam bulan musim penghujan. Setiap musim mempunyai urutan bulannya dan nama setiap bulan menunjukkan pada kegiatan yang dilakukan atau tanda-tanda yang terjadi disekitarnya. Selubungan dengan itu maka masyarakat Sabu mempunyai sembilan tugas sesuai dengan adat yang harus dikerjakan sepanjang tahun.

Masyarakat Sabu mengenal dua macam siklus yaitu siklus hidup dan siklus pertanian. Siklus hidup terdiri dari saat mengandung, melahirkan, permandian, sunat, memasah gigi, perkawinan, upacara sakit, kematian. Sedangkan siklus pertanian terdiri dari upacara musim kemarau dan musim penghujan. Upacara musim kemarau terdiri dari upacara pemanggilan nira, memasak gula, menutup tungku masak gula, membersihkan ladang, upacara menanam, upacara panen, upacara sabung ayam dan upacara hole.

Menurut kisah penciptaan langit, bumi dan laut serta segala isinya, masyarakat Sabu beranggapan bahwa manusia mempunyai hubungan tidak hanya dengan sesama manusia tetapi juga dengan makhluk lainnya dan gejala-gejala alam. Hubungan dengan sesama manusia nampak dalam hubungan secara individu, kelompok maupun antar kelompok melalui berbagai peristiwa lingkaran kehidupan seperti kelahiran, perkawinan dan kematian. Melalui peristiwa lingkaran kehidupan

ini hubungan diantara sesama senantiasa diperbaharui dan dikukuhkan. Hubungan ini bersifat saling melengkapi dan saling mengisi. Hubungan ini diperkuat lagi dengan adanya anggapan bahwa mereka berasal dari satu leluhur. Oleh sebab itu dalam kaitan dengan hal tersebut silsilah mempunyai tempat khusus dalam kehidupan masyarakat Sabu. Hubungan diantara masyarakat Sabu adalah hubungan kekeluargaan.